

**Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap
Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Sutra Dewi^{1*}, Heri Yanto²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author email: sutradewi9@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of company characteristics (profitability, leverage, company size) and GCG (board size, proportion of independent commissioners, managerial ownership) on CSR disclosure. The population in this study was the mining sector companies listed on the IDX from 2017 to 2019, amounting to 47 companies. Purposive sampling was used in the study, and data were collected by utilizing documentary approaches, obtaining a final sample of 69 analysis units. The data analysis technique used was descriptive statistical and inferential statistical analysis with the IBM SPSS 25 application. The result shows that profitability, leverage, the proportion of independent commissioners, and managerial ownership significantly negatively affect CSR disclosure, but company size has a significant positive effect on CSR disclosure. in contrast, the board size does not affect CSR disclosure. This study concludes that the bigger the company size, the higher the CSR disclosure. Furthermore, the higher the profitability, leverage, proportion of independent commissioners, and managerial ownership, the lower the CSR disclosure.

Keywords: *CSR disclosure, board size, proportion of independent commissioners, managerial ownership.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah guna menguji pengaruh karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan) dan *GCG* (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial) terhadap pengungkapan CSR. Pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling*, sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dan diperoleh sampel akhir sebanyak 69 observasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profitabilitas, *leverage*, proporsi komisaris independen, serta kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara positif signifikan pada pengungkapan CSR. Sementara ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR. Simpulan penelitian ini adalah makin besar ukuran sebuah perusahaan maka pengungkapan CSR makin tinggi. Selain itu, semakain tinggi profitabilitas, *leverage*, proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial maka pengungkapan CSR akan semakin rendah.

Kata kunci: *Pengungkapan CSR, ukuran Dewan Komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial.*

1. PENDAHULUAN

CSR Disclosure merupakan suatu sistem penyampaian informasi sosial serta lingkungan atas aktivitas ekonomi perusahaan kepada pihak tertentu dan masyarakat secara menyeluruh (Febriana et al., 2019). Tujuan dari pengungkapan CSR tersebut yaitu untuk menciptakan interaksi yang

efektif dan efisien antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan terkait bagaimana perusahaan telah memadankan program CSR (Istifaroh dan Subardjo, 2017). Saat ini, sebagian besar perusahaan di seluruh dunia tak hanya memusatkan perhatian pada profit saja, akan tetapi juga harus mempertahankan kontinuitas hidupnya dengan cara memperhatikan lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar. Karena pada hakikatnya, suatu perusahaan memang tak dapat terpisah dari tanggung jawab terhadap 3 (tiga) aspek yaitu lingkungan dan ekonomi serta sosial. Sehingga, dengan adanya penerapan CSR diharapkan mampu menghindari kerusakan lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Namun, selama beberapa tahun terakhir masih banyak ditemui kasus terkait kerusakan lingkungan. Contohnya PT Pertamina yang telah merusak terumbu karang dan kawasan perairan Balikpapan yang terpapar limbah B3 serta pecahnya pipa Pertamina di bawah laut dikarenakan terjadi kebakaran Teluk Balikpapan (Primadhyta, 2018). PT Prima Indo Persada juga melakukan pencemaran penyingkiran limbah B3 berupa *sludge* (lumpur) limbah hasil olahan ke instrumen lingkungan biotik dengan tidak mendapatkan izin yang terjadi di Desa Dava, Buru, Maluku (Leonard, 2019). Selain itu kerusakan lingkungan juga terjadi di Malinau, Kalimantan Utara. Dimana, kolam limbah milik PT Kayan Putra Utama Coal jebol sehingga berdampak pada air sungai Malinau berubah menjadi keruh dan ikan-ikan menjadi berkurang dan susah ditemukan (Syahni, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan perusahaan tidak sesuai dengan UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan juga UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

CSR bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *size*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit, karakteristik perusahaan lain serta indikator GCG yang lain. Dari beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil bahwa karakteristik perusahaan memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR. Karakteristik perusahaan tersebut diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dimana penelitian yang dilaksanakan oleh (Wulandari dan Sudana, 2018; Dewi dan Sari, 2019) menunjukkan hasil yakni profitabilitas mampu memberikan pengaruh pada pengungkapan CSR, sementara (Aulia dan Aini, 2020; Mardiana et al., 2020) menunjukkan hasil yakni profitabilitas tidak mampu berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. (Dewi & Sari, 2019; Vanessa & Meiden, 2020) membuktikan *leverage* tidak mampu berpengaruh pada pengungkapan CSR, namun (Wulandari & Sudana, 2018; Oktavianawati & Wahyuningrum, 2019) menemukan hasil yakni *leverage* mampu berpengaruh pada pengungkapan CSR. Lalu penelitian yang dilaksanakan (Salehi et al., 2019; Dewi dan Sari, 2019) membuktikan ukuran perusahaan tidak mampu mempengaruhi pengungkapan CSR. Berlainan dengan (Sugeng, 2020) yang mengungkapkan hasil *size* tak mampu berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Pelaksanaan kegiatan CSR juga tidak terlepas dari penerapan *corporate governance*. Karena pada hakikatnya, praktik dan pelaksanaan CSR adalah imbas dari struktur *Good Corporate Governance*. Oleh karena itu, indikator GCG juga diduga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Indikator GCG tersebut yakni ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, serta kepemilikan saham manajerial. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian terdahulu seperti (Zaid et al., 2019; Yanti et al., 2021) yang menemukan hasil *board size* (ukuran dewan komisaris) mampu berpengaruh pada pengungkapan CSR, berlainan dengan (Sugeng, 2020) yang menemukan hasil yaitu *board size* tidak mampu berpengaruh pada pengungkapan CSR. Penelitian (Zaid et al., 2019; Vanessa dan Meiden, 2020) membuktikan variabel proporsi komisaris independen memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR, sementara (Nugroho dan Yulianto, 2015) membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tak mampu mempengaruhi

pengungkapan CSR. Singal dan Putra (2019); Febriana et al., (2019) juga membuktikan kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi pengungkapan CSR, namun (Permadiswara dan Sujana, 2018; Vanessa dan Meiden, 2020) membuktikan kepemilikan manajerial tak mampu mempengaruhi pengungkapan CSR.

Adanya *fenomena gap* yang terjadi di Indonesia terkait dengan pengungkapan CSR dan adanya *research gap* yang ada pada riset-riset sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk melakukan pengujian kembali terkait pengaruh karakteristik perusahaan yakni profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan serta GCG yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen serta kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, lebih spesifik lagi penelitian ini memakai sampel dari perusahaan pertambangan sebab perusahaan tersebut berkontribusi besar terkait dengan kerusakan alam, mengingat aktivitas operasinya berhubungan langsung dengan alam.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Profitabilitas dan Pengungkapan CSR

Profitabilitas ialah salah satu elemen dari performa keuangan. Performa keuangan tersebut dapat dinilai dengan memanfaatkan *ratio* profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA ialah rasio dengan fungsi sebagai penaksir tingkat laba bersih beserta total *assets* yang dimiliki entitas. Entitas yang mempunyai laba tinggi harus mampu melaksanakan CSR dan terlibat dalam pelaksanaan program kerja CSR. Dengan laba yang tinggi dapat memberikan peluang pada manajemen dalam melaksanakan dan mengungkapkan CSR secara detail.

Jika profitabilitas dikaitkan dengan teori *stakeholder*, maka perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tentu cenderung memperoleh harapan dan tekanan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan. Sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi tentu cenderung lebih detail ketika menyampaikan informasi yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan, salah satunya adalah informasi terkait CSR perusahaan. Jadi, berdasarkan teori *stakeholder* dapat diprediksi profitabilitas mampu mempengaruhi secara positif pada pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal tersebut didukung dari beberapa riset sebelumnya seperti yang dilakukan (Permadiswara dan Sujana, 2018; Dewi dan Sari, 2019). Berdasarkan teori dan juga hasil dari riset sebelumnya, dengan demikian hipotesis yang dikemukakan yakni:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR.

Leverage dan Pengungkapan CSR

Leverage ialah rasio yang memiliki fungsi sebagai penaksir besarnya *assets* yang didanai oleh suatu utang (Dewi dan Sari, 2019). Di mana, utang tersebut bersumber dari pihak kreditur bukan dari investor. *Leverage* mampu memberikan gambaran terkait dengan risiko finansial suatu perusahaan karena bisa menggambarkan struktur modal serta risiko dari tak tertagihnya suatu utang. Menurut Salehi et al., (2019) *leverage* ialah satu diantara beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Menurut teori keagenan, makin tinggi *leverage* maka tingkat pengungkapan CSR akan makin rendah. Sebab, perusahaan ingin terhindar dari pusat perhatian kreditur (Mardiana et al., 2020). Selain itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan berusaha untuk meminimalkan biaya-biaya salah satunya adalah biaya pengungkapan CSR agar dapat mengungkapkan laba yang lebih banyak (Merawati dan Pramitha, 2020). Karena, laba yang banyak dan kemampuan dalam melunasi utang akan berpengaruh pada kepercayaan kreditur. Jadi berdasarkan teori keagenan dapat diprediksi

leverage memiliki pengaruh yang negatif pada pengungkapan CSR. Dimana makin tinggi *leverage*, tingkat pengungkapan CSR makin rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu seperti (Istifarah dan Subardjo, 2017; Salehi et al., 2019). Berlandaskan pada teori serta hasil riset sebelumnya tersebut, maka hipotesis yang dikemukakan yakni:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang merujuk pada total *assets*, total penjualan, serta rata-rata penjualan (Riyanto, 2011: 305). Perusahaan dengan ukuran besar lebih disorot oleh masyarakat umum, investor, dan kreditur (Sucipto dan Zulfa, 2021). Oleh sebab itu, perusahaan akan lebih teliti dalam melaksanakan pelaporan keuangan. Karena akan berimbas pada kondisi yang dilaporkan perusahaan lebih akurat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sadou et al., (2017) beranggapan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor utama dalam menetapkan tingkat pengungkapan CSR.

Menurut teori legitimasi, sebuah perusahaan disarankan untuk meyakinkan publik bahwa operasi bisnisnya sudah sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat, karena dengan begitu perusahaan dapat bertahan (Trinesia dan Husaini, 2020). Perusahaan yang bisa berjalan dengan jangka waktu yang panjang, maka makin luas informasi sosial yang akan diungkapkan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat. Selain itu, operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan besar tentu cenderung lebih beragam dan banyak dibandingkan perusahaan ukuran kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran besar mempunyai konsekuensi tinggi pula kepada masyarakat dan lingkungan disekitar. Sehingga, perusahaan ukuran besar akan melaksanakan pengungkapan informasi secara detail guna mendapat legitimasi dari para *stakeholders*. Jadi, berdasarkan teori legitimasi dapat diprediksi bahwa *size* mampu mempengaruhi secara positif pada pengungkapan CSR. Prediksi tersebut didukung beberapa riset terdahulu seperti (Salehi et al., 2019; Dewi dan Sari, 2019). Berdasarkan teori dan hasil riset terdahulu maka hipotesis yang dikemukakan yaitu:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan CSR

Ukuran dewan komisaris ialah satu diantara berbagai indikator penting dari pengimplementasian GCG yang memiliki fungsi guna memantau apakah operasi bisnis perusahaan telah dikelola secara baik oleh manajemen (Said et al., 2009 Zaid et al., 2019). Dalam hal ini, pihak manajemen memiliki tanggung jawab dalam melakukan peningkatan efisiensi serta kemampuan bersaing perusahaan. Sementara dewan komisaris, mempunyai tanggung jawab dalam memantau kinerja manajemen. Dengan adanya pemantauan yang makin baik, diharapkan pengungkapan informasi sosial perusahaan makin detail.

Menurut teori keagenan, dewan komisaris merupakan proses pengendalian paling tinggi dalam suatu perusahaan yang memiliki tugas dalam memantau manajemen puncak. Oleh sebab itu, makin besar ukuran dewan komisaris maka makin luas tingkat pengungkapan CSR. Sebab, adanya tekanan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR. Jadi, berdasarkan teori keagenan dapat diprediksi *board size* mampu berpengaruh secara positif pada *CSR disclosure*. Prediksi ini juga didukung oleh riset sebelumnya yakni (Zaid et al., 2019; Yanti et al., 2021). Berdasarkan teori dan hasil riset sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan yakni:

H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Proporsi Komisaris Independen dan Pengungkapan CSR

Dewan komisaris independen ialah pihak yang tak memiliki ikatan bisnis ataupun ikatan kekeluargaan pada pihak yang terdapat dalam suatu perusahaan (Widyastari dan Sari, 2018). Seorang dewan memegang peranan penting dalam memonitoring dan memberi arahan kepada manajer untuk mencapai keinginan *stakeholders*. Akan tetapi, efektivitas dari *monitoring* tersebut bergantung pada komposisi dewan komisaris independen yang ada pada suatu perusahaan. Pada hakikatnya, semua dewan komisaris bersifat independen dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal itu dilakukan semata-mata untuk memenuhi kepentingan perusahaan tanpa intervensi dari pihak-pihak lain. Dengan kehadiran dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, diharapkan keputusan dapat diambil secara efektif, akurat, dan independen. Selain itu, adanya dewan komisaris independen juga mampu meningkatkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan (Velte, 2020).

Menurut teori keagenan, kehadiran komisaris independen dalam sebuah dewan bisa menjadi elemen penting dari komponen GCG yang akan membantu untuk menyelesaikan masalah keagenan (Habbash, 2016). Karena, kedudukan dewan komisaris yakni memonitoring peningkatan objektivitas dan independensi dalam sebuah dewan sehingga dapat meminimalkan biaya keagenan. Selain itu juga harus mewakili kepentingan dari *stakeholders*. Oleh sebab itu, dengan kehadiran dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan pengungkapan informasi sosial. Jadi, berdasarkan teori keagenan dapat diprediksi yaitu komisaris independen mampu memberikan pengaruh positif pada *CSR disclosure*. Hal ini juga didukung dari hasil beberapa riset terdahulu yaitu (Zaid et al., 2019; Mardiana et al., 2020; Vanessa dan Meiden, 2020). Berdasarkan teori dan juga hasil riset terdahulu maka hipotesis yang dikemukakan ialah:

H5: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan CSR

Managerial Ownership ialah proporsi *shareholders* dari pihak manajemen (dewan direksi serta dewan komisaris) yang berperan serta mengenai pengambilan suatu ketetapan perusahaan (Sholihah dan Wahyudin, 2017). Struktur kepemilikan manajerial dihitung dengan persentase saham biasa maupun opsi saham yang dimiliki direktur dalam suatu perusahaan. Makin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, mengindikasikan bahwa manajemen makin giat dalam memperhatikan kepentingan *shareholders*. Selain itu, makin tinggi kepemilikan manajerial, makin tinggi juga tingkat pengungkapan sosial perusahaan. Sebab, dengan adanya partisipasi manajer di kepemilikan saham diharapkan mampu meningkatkan kinerja manajemen yang dapat mendukung perhatian perusahaan pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi pemegang saham oleh manajemen maka konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dengan *shareholders* akan semakin kecil. Sebab manajer akan senantiasa menyelaraskan kepentingannya selaku manajer dan kepentingannya selaku *shareholders*. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi hendak menaikkan citra perusahaan dengan cara melakukan pengungkapan CSR. Jadi, berdasarkan teori keagenan dapat diprediksi bahwa *managerial ownership* mampu mempengaruhi secara positif *CSR disclosure*. prediksi ini juga didukung beberapa riset sebelumnya seperti (Febriana et al., 2019; Wulandari dan Sudana, 2018). Berdasarkan teori dan juga hasil dari riset sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan yakni:

H6: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah perusahaan pertambangan yang *listing* di IDX periode 2017-2019 yang berjumlah 47 perusahaan. Alasan dipilihnya perusahaan pertambangan karena aktivitas utama dari bisnisnya adalah berhubungan langsung dengan alam, sehingga besar kemungkinan akan merusak lingkungan alam serta sosial jika tidak terdapat kepedulian dari perusahaan. Teknik penarikan sampel memakai teknik sampel bertujuan dengan beberapa kriteria. Rincian pengambilan sampel didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 5. Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
	Populasi: Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019		47
	Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap dan konsisten selama periode 2017-2019	(4)	43
	Perusahaan pertambangan yang mengungkapkan informasi CSR dan/atau <i>sustainability report</i> selama periode 2017-2019	(5)	38
	Perusahaan yang memiliki profitabilitas positif selama periode 2017-2019	(11)	27
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		27
	Jumlah unit analisis (27 perusahaan x 3 tahun)		81
	Data <i>outlier multivariate</i>		(12)
	Jumlah observasi akhir		69

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Dari Tabel 1. bisa dilihat bahwa dari 47 perusahaan yang *listing* di BEI terdapat 27 perusahaan sudah sesuai kriteria yang telah ditentukan. Jumlah pengamatan yaitu 3 (tiga) tahun dari tahun 2017-2019, sehingga diperoleh 81 data penelitian. Dari 81 tersebut terdapat 12 data yang memiliki *outlier multivariate*, sehingga data penelitian akhir berjumlah 69 observasi perusahaan. Pengolahan data penelitian menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistik 25. Sedangkan desain penelitian ini yaitu penelitian pengujian hipotesis, karena penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian terkait pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, *size*, *board size*, proporsi komisaris independen, serta kepemilikan manajerial pada *CSR disclosure*.

Sumber Data

Jenis data yang dipakai yaitu data sekunder berwujud *annual report* ataupun *sustainability report* perusahaan pertambangan periode 2017-2019. Data tersebut diperoleh dari situs resmi BEI di <https://www.idx.co.id> dan situs resmi masing-masing perusahaan pertambangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRDI)

CSR Disclosure ialah mekanisme pengomunikasian implikasi sosial, ekonomi serta lingkungan dari aktivitas perekonomian suatu perusahaan pada masyarakat. Pada penelitian ini,

CSRDI diukur dengan *GRI Standards* 2016 yang terdiri dari 77 item dengan variabel dummy, dimana akan diberi 1 bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dan diberi 0 jika tidak mengungkapkan (Hidayah et al., 2020).

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Di penelitian ini variabel profitabilitas diukur memakai ROA (Maulia dan Yanto, 2020). Berikut rumusnya:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage (DER)

Leverage ialah keahlian perusahaan atas proporsi pemakaian utang dalam mendanai investasi. Pada penelitian ini *leverage* diukur menggunakan DER (Dewi dan Sari, 2019). Berikut rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan mengacu pada besar maupun kecilnya suatu perusahaan. Di penelitian ini variabel *size* diprosikan memakai *Ln Total Assets* (Madona dan Khafid, 2020). Berikut rumusnya:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Ukuran Dewan Komisaris (Board Size)

Board size ialah total dewan yang terdapat pada perusahaan termasuk komisaris independen. Untuk mengetahui *board size* yakni dengan cara mengamati total keseluruhan *board size* suatu perusahaan (Febriana et al., 2019). Berikut rumusnya:

$$\text{UDK} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris yang Dimiliki Perusahaan}$$

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen ialah komisaris yang tak memiliki interaksi afiliasi pada perusahaan. Di penelitian ini komisaris independen dihitung dengan melakukan perbandingan antara total komisaris independen atas total dewan komisaris pada perusahaan (Madona dan Khafid, 2020). Berikut rumusnya:

$$\text{PKI} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Managerial Ownership ialah pihak manajemen yang mempunyai saham perusahaan. Pada penelitian ini *managerial ownership* dihitung dengan membandingkan total saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total saham yang beredar (Madona dan Khafid, 2020). Berikut rumusnya:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Model Penelitian

Analisis regresi bertujuan untuk menaksir tingkat kekuatan interaksi diantara dua variabel ataupun lebih dengan memperlihatkan arah interaksi antara variabel terikat dengan variabel bebas

(Ghozali, 2016:94). Model persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$CSRDI = \alpha + \beta_1 X1_ROA + \beta_2 X2_DER + \beta_3 X3_SIZE + \beta_4 X4_UDK + \beta_5 X5_PKI + \beta_6 X6_KM + \varepsilon$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memiliki tujuan guna memberi uraian terkait dengan nilai *mean*, *minimum*, *maximum* dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Sampel akhir yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 69 observasi perusahaan. Berikut hasil statistik deskriptif penelitian ini yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
X1_ROA	69	.00	.46	.10	.10
X2_DER	69	.12	6.76	1.24	1.11
X3_SIZE	69	27.01	31.67	29.43	1.26
X4_UDK	69	2	9	4.70	1.60
X5_PKI	69	.29	.67	.40	.09
X6_KM	69	.00	1.17	.09	.25
CSRDI	69	.14	.47	.27	.06

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Variabel terikat atau *CSRDI* yang diukur menggunakan *GRI Standards* 2016 memiliki nilai minimal sebesar 14% atau 11 item pengungkapan (PT BSSR Tbk 2017) dan nilai maksimal sebesar 47% atau 36 pengungkapan (PT ANTM 2017). Sementara nilai rata-rata sebesar 27% dan nilai standar deviasi sebesar 6%, artinya penyebaran data variabel *CSRDI* sudah cukup baik sebab nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi.

Variabel Profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA mempunyai nilai minimal sebesar 0% (PT ANTM 2017) dan nilai maksimal sebesar 46% (PT BYAN 2018). Sementara nilai *mean* sebesar 10% dan nilai standar deviasi sebesar 10%, yang artinya penyebaran data variabel profitabilitas cukup baik para periode pengamatan.

Variabel *leverage* diukur memakai DER memakai nilai minimal sebesar 0,12 (PT HRUM 2019) dan nilai maksimal sebesar 6,76 (PT BUMI 2019). Sementara nilai *mean* sebesar 1,24 dengan standar deviasi sebesar 1,11, artinya penyebaran data variabel *leverage* sudah cukup baik pada periode pengamatan.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan memakai *Ln Total Assets* mempunyai nilai minimal sebesar 27,01 (PT BOSS 2018) dan nilai maksimal sebesar 31,67 (PT BUMI 2018). Sementara nilai *mean* sebesar 29,43 dengan standar deviasi 1,26, yang artinya penyebaran data variabel ukuran perusahaan sudah dapat dikatakan baik.

Variabel ukuran dewan komisaris yang diproksikan memakai total dewan komisaris perusahaan memiliki nilai minimal sebesar 2 (PT MTFN 2017-2019 dan PT PSAB 2017-2019) serta memiliki nilai maksimal sebesar 9 (PT BSSR 2018 dan 2019). Sementara nilai *mean* sebesar 4,70 dan standar deviasi 1,60 yang artinya penyebaran data variabel ini sudah cukup baik pada

periode pengamatan.

Variabel proporsi komisaris independen yang dihitung menggunakan perbandingan antara total komisaris independen dan total dewan komisaris memiliki nilai minimal 29% (PT ITMG 2017) dan nilai maksimal sebesar 67% (PT DOID 2017 dan PT TOBA 2019). Sementara nilai *mean* sebesar 40% dengan standar deviasi 9%, artinya penyebaran data variabel ini cukup baik.

Variabel kepemilikan manajerial yang dihitung dengan membagikan total kepemilikan saham manajemen dengan total saham yang berputar mempunyai nilai minimal sebesar 0,00 (hampir sebagian besar perusahaan pertambangan) dan nilai maksimal 1,17 (PT BYAN 2017). Sementara nilai *mean* 0,09 dengan standar deviasi 0,25 yang artinya penyebaran data variabel ini kurang baik pada periode pengamatan.

Sebelum melakukan uji hipotesis, data penelitian ini telah melewati uji asumsi klasik yakni uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian hasil uji R^2 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*² 0,340 yang mengandung makna bahwa pengungkapan CSR mampu diuraikan oleh variabel bebas dalam penelitian sebesar 34%, sedangkan 66% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tak diuji pada riset ini.

Pengujian Hipotesis

Uji t adalah uji guna menentukan seberapa jauh pengaruh antara satu variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Uji t memiliki taraf signifikansi 0,05. Berikut hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 7. Hasil Uji statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.320	.154		-2.076	.042
X1_ROA	-.135	.067	-.239	-2.024	.047
X2_DER	-.017	.006	-.320	-2.805	.007
X3_SIZE	.023	.006	.505	3.991	.000
X4_UDK	.002	.005	.067	.533	.596
X5_PKI	-.155	.072	-.236	-2.160	.035
X6_KM	-.070	.026	-.310	-2.736	.008

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Profitabilitas dan Pengungkapan CSR

Dari hasil uji t pada Tabel 3 memperlihatkan profitabilitas memiliki pengaruh secara negatif serta signifikan terhadap CSR *disclosure*, karena nilai β bertanda negatif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya makin tinggi profitabilitas maka tingkat pengungkapan CSR makin rendah. Sehingga, hipotesis pertama yang dikemukakan berbenturan dengan hasil yang diperoleh. Dengan begitu H1 ditolak.

Hasil dari penelitian memperlihatkan makin tinggi profitabilitas, CSR *disclosure* yang dilakukan perusahaan akan semakin rendah. Karena pada hakikatnya, pengungkapan CSR ialah alat yang dipergunakan perusahaan untuk membangun citra dan reputasi yang baik. Jadi, ketika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi, perusahaan merasa bahwa pengungkapan CSR secara luas tidak diperlukan. Namun, ketika tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan merasa bahwa

pengungkapan CSR secara luas sangat diperlukan, sebab perusahaan ingin membangun citra yang baik dan menarik investor. Fenomena tersebut terjadi karena terdapat keinginan dari pihak manajemen untuk menunjukkan *good news* berupa pelaksanaan pengungkapan CSR (Vanessa & Meiden, 2020). Adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR tidak mendukung teori *stakeholder* bahwa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi cenderung memberikan peluang besar pada manajemen guna mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial secara detail karena terdapat alokasi dana yang lebih. Hasil dari penelitian didukung oleh (Salehi et al., 2019) yang menemukan hasil profitabilitas mampu berpengaruh secara negatif dan signifikan pada *CSR disclosure*.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Pada Tabel 3 bisa diketahui *leverage* mempunyai pengaruh secara negatif serta signifikan dengan pengungkapan CSR, karena nilai β bertanda negatif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya makin tinggi *leverage* makin rendah tingkat pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis kedua yang dikemukakan penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan makin tinggi *leverage*, tingkat pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan makin rendah. Hal ini mendukung teori keagenan yang mana perusahaan yang *leverage*-nya tinggi hendak meminimalisir pengungkapan sosial, sebab perusahaan lebih mementingkan melunasi utang-utangnya dan tidak melanggar perjanjian utang agar tetap memperoleh kepercayaan dari kreditur. Dengan demikian, perusahaan akan berupaya untuk mengurangi biaya-biaya, salah satunya yakni dengan cara mengurangi pengungkapan CSR (Tangdialla, 2019). Penelitian ini didukung penelitian (Habbash, 2016; Wulandari dan Sudana, 2018; (Hidayah et al., 2020) yang menemukan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh secara negatif signifikan dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Dari hasil uji t pada Tabel 3 memperlihatkan *size* mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena nilai dari β bertanda positif dengan signifikansi kurang dari 0,05. Artinya makin besar ukuran dari perusahaan makin luas tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sehingga hipotesis ketiga sudah selaras dengan hasil yang diperoleh. Dengan demikian H3 diterima.

Hasil penelitian ini memperlihatkan makin besar *size* maka tingkat *CSR disclosure* yang dilaksanakan perusahaan semakin tinggi. Sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka akan berdampak pada tingkat pengungkapan CSR yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin memperoleh legitimasi atau pengakuan dari para stakeholders. Dengan mendapatkan legitimasi tersebut artinya perusahaan telah mampu meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas operasinya sudah sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan publik. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada kontinuitas usaha jangka panjang. Hasil ini juga selaras dengan penelitian (Habbash, 2016; (Dewi dan Sari, 2019) yang menemukan hasil ukuran perusahaan mampu memberikan pengaruh secara positif dan signifikan pada *CSR disclosure*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap CSR

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 3 memperlihatkan *board size* tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) sebab nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maknanya, tinggi rendahnya *board size* tidak memiliki pengaruh pada tinggi rendahnya

tingkat pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis keempat yang diajukan penelitian ini bertentangan dengan hasil yang diperoleh. Dengan begitu H4 ditolak.

Hasil dari penelitian memperlihatkan ukuran dewan komisaris tak mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Hal ini tidak mampu mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa dewan komisaris adalah pengendalian tertinggi dalam suatu perusahaan sehingga dapat memantau dan menekan pihak manajemen untuk mengungkapkan CSR. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas disebutkan bahwa syarat paling sedikit total anggota dewan komisaris yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan adalah sebanyak 2 (dua) orang. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini kemungkinan disebabkan oleh peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki minimal 2 (dua) dewan komisaris. Sehingga, perekrutan dewan komisaris bukan karena kebutuhan perusahaan melainkan kebutuhan untuk memenuhi peraturan tersebut. Dengan demikian, proses pemantauan terhadap manajemen kurang efektif. Hasil dari penelitian juga mendukung penelitian (Sugeng, 2020) yang memperoleh hasil bawah ukuran dewan komisaris tak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 3 memperlihatkan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh dengan arah negatif serta signifikan pada pengungkapan CSR, karena nilai β bertanda negatif dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Maknanya, makin tinggi proporsi komisaris independen makin rendah tingkat pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis kelima yang dikemukakan penelitian ini berbenturan dengan hasil yang diperoleh. Dengan begitu H5 ditolak.

Hasil dari penelitian menunjukkan makin tinggi proporsi komisaris independen, tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan makin rendah. Karena pada hakikatnya, pengungkapan CSR ialah salah satu cara untuk meminimalkan biaya kagenan. Jadi, ketika perusahaan dengan proporsi komisaris independen tinggi akan menganggap bahwa pengungkapan CSR secara luas tidak diperlukan. Sebab, makin besar komisaris independen maka makin mudah dalam mengatur tindakan CEO dan makin efektif dalam memantau kegiatan manajemen sehingga konflik keagenan lebih sedikit (Yanti et al., 2021). Berlaku sebaliknya, jika proporsi komisaris independen rendah maka perusahaan merasa bahwa pengungkapan CSR secara luas sangat diperlukan karena untuk mengurangi biaya keagenan. Hasil ini didukung dengan penelitian (Madona & Khafid, 2020) yang mendapati hasil bahwa proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh secara negatif serta signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil uji t pada Tabel 3 memperlihatkan kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif serta signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR), karena nilai β bertanda negatif dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya makin tinggi kepemilikan manajerial makin rendah tingkat pengungkapan CSR. Sehingga hipotesis keenam yang dikemukakan penelitian ini tak sesuai dengan hasil yang didapat. Dengan demikian H6 ditolak.

Hasil dari penelitian menunjukkan makin tinggi kepemilikan manajerial maka tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan makin rendah. Karena pada dasarnya, selain menjadi alat untuk membangun citra dan reputasi yang baik, pengungkapan CSR juga dapat mengatasi masalah keagenan (Merawati & Pramitha, 2020). Jadi ketika kepemilikan saham manajerial tinggi, maka tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan rendah. Sebab, berdasarkan teori keagenan, kepemilikan saham manajerial yang tinggi dapat menjadi pengendalian biaya keagenan yang dihasilkan dari mekanisme untuk meminimalisir konflik

keagenan antara prinsipal dan pihak agen (Nurleni et al., 2018). Dimana, dengan semakin tingginya saham yang dimiliki manajerial maka manajemen cenderung lebih cermat dalam mengambil keputusan, sebab manajemen juga akan menanggung segala konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada rendahnya tingkat pengungkapan CSR, karena hanya dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para stakeholders-nya. Sedangkan, ketika kepemilikan saham manajerial itu rendah maka konflik kepentingan antara prinsipal dan agen menjadi lebih besar. Sehingga, perusahaan akan berupaya meningkatkan tingkat pengungkapan CSR untuk mengatasi masalah keagenan tersebut. Hasil dari penelitian ini juga didukung (Nurleni et al., 2018; Aulia dan Aini, 2020) yang menemukan hasil kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh secara negatif serta signifikan pada pengungkapan CSR.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR perusahaan tambang yang tercatat di BEI periode 2017-2019 belum dapat dikatakan baik sebab rata-rata pengungkapan CSR-nya hanya sebesar 27%. Hasil uji hipotesis memperlihatkan hanya variabel *size* yang mempunyai pengaruh secara positif signifikan dengan pengungkapan CSR. Sementara variabel profitabilitas, *leverage*, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif serta signifikan pada pengungkapan CSR. Dan variabel *board size* tidak mempunyai pengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.

Saran

Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti CSR pada semua sektor yang terdaftar di BEI agar dapat digunakan secara umum dan luas. Selain itu juga dapat memakai variabel bebas lain untuk memperoleh model standar pendugaan pengungkapan CSR. Bagi perusahaan pertambangan diharapkan dapat melaksanakan pengungkapan CSR sesuai dengan *GRI Standards*, sebagai wujud kepedulian terhadap sosial lingkungan. Bagi investor maupun calon investor hendaknya lebih meningkatkan perhatian pada tingkat pengungkapan CSR, sebab secara tidak langsung CSR mampu mendorong kesinambungan laba yang dapat diperoleh. Bagi pemerintah, sebaiknya menentukan peraturan secara tegas dan jelas terkait pengungkapan CSR, supaya tingkat pengungkapan CSR di Indonesia makin meningkat. Dan bagi masyarakat diharapkan lebih meningkatkan pengawasan, sehingga mampu memberi kesadaran kepada perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawabnya sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. I., & Aini. 2020. Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 495–508.
- Dewi, N. K. A. T., & Sari, M. M. R. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Pada CSR Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 1982.

<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p12>

- Febriana, E. A., Halim, A., & Sari, A. R. 2019. Pengaruh Elemen-Elemen Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i1.4235>
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habbash, M. 2016. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Social Responsibility Journal*, 12(4), 740–754. <https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2015-0088>
- Hidayah, R., Wahyuningrum, I. F. S., Novriyanti, E., Kiswanto, & Pamungkas, I. D. 2020. *Corporate Social Responsibility Disclosure In Indonesia*. International Journal of Innovation, Creativity and Change.
- Istifaroh, A., & Subardjo, A. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(6).
- Leonard, D. 201). *Berkas Perkara Pencemaran Gunung Botak Lengkap*. Www.Antaraneews.Com.
- Madona, M. A., & Khafid, M. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Mardiana, A., Jayanti, Randa Fransiskus, & Limbunan, E. 2020. Disclosure Corporate Social Responsibility. *Tangible Journal*, 5(2), 65–78.
- Maulia, D., & Yanto, H. 2020. The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 178–188. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i2.26014>
- Merawati, L. K., & Pramitha, G. D. 2020. Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 10(1), 66–75. <https://doi.org/10.36733/JUARA.V10I1.753>
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i1.7829>
- Nurleni, Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin. 2018. The Effect of Managerial and Institutional Ownership on Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 979–987. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0078>
- Oktavianawati, L., & Wahyuningrum, I. F. S. 2019. Factors Affecting Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 110–117. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.22745>
- Permadiswara, K. Y., & Sujana, I. K. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajemen dan Media Exposure Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(1), 716. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p26>
- Primadhyta, S. 2018. *KLHK Desak Pertamina Ganti Rugi Pipa Bocor di Balikpapan*.

Www.Cnnindonesia.Com.

- Riyanto, B. 2011. *Dasar - Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadou, A., Alom, F., & Laluddin, H. 2017. Corporate social responsibility disclosures in Malaysia: Evidence from large companies. *Social Responsibility Journal*, 13(1), 177–202. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2016-0104>
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. 2019. Empirical Study on the Effective Factors of Social Responsibility Disclosure of Iranian Companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/jabes-06-2018-0028>
- Sholihah, M., & Wahyudin, A. 2017. The Roles of Profit Quality in Moderating The Effect of Good Corporate Governance on Corporate Value. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 326–335. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18918>
- Sucipto, H., & Zulfa, U. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4(2), 12–22. <https://doi.org/10.26533/JAD.V4I1.737>
- Sugeng, A. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI*, 15(3), 416. <https://doi.org/10.32400/gc.15.3.29211.2020>
- Syahni, D. 2021. *Menyoal Kasus Pencemaran Sungai Malinau dan Sanksi bagi Perusahaan Batubara*. Wwww.Mongabay.Com.
- Tangdialla, R. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Economix*, 7(1).
- Trinesia, M., & Husaini, H. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 93–104. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.93-104>
- UU RI. 2007. *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- UU RI. 2009. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Vanessa, F., & Meiden, C. 2020. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 11(2), 2415–2430. <https://doi.org/10.47927/jikb.v11i2.3>
- Velte, P. 2020. Determinants and consequences of corporate social responsibility assurance: a systematic review of archival research. *Society and Business Review*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.1108/sbr-05-2020-0077>
- Widyastari, N. K. W., & Sari, M. M. R. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 1826–1856. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p07>
- Wulandari, A. A. A. I., & Sudana, I. P. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage Pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1445–1472.

<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p23>

- Yanti, N. L. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 42–51.
- Zaid, M. A. A., Wang, M., & Abuhijleh, S. T. F. 2019. The Effect of Corporate Governance Practices on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Palestine. *Journal of Global Responsibility*, 10(2), 134–160. <https://doi.org/10.1108/jgr-10-2018-0053>